

Adaptasi Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah (Studi Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar)

Resky S¹, Sriwahyuni², Hasanudin Kasim^{3*}, Muh Reski Salemuddin⁴

^{1,2,3*,4}Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

Email: ¹reskyys02@gmail.com, ²sriwahyunitiro@gmail.com, ³hasanudinkasim@unimerz.ac.id,

⁴muhrezkysalemuddin@unimerz.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, serta mengidentifikasi tantangan dan faktor yang memengaruhi kehidupan sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sembilan informan yang terdiri atas pengangkut sampah formal, pengelola TPA, dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangkut sampah mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti mencari penghasilan tambahan melalui penjualan sampah daur ulang, memperkuat solidaritas sosial antarpekerja, serta menyesuaikan gaya hidup keluarga secara hemat. Mereka menghadapi tantangan struktural berupa upah rendah, keterlambatan pembayaran, minimnya perlindungan kerja, serta stigma sosial yang menganggap profesi mereka sebagai pekerjaan rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi antara lain rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal yang tidak layak, risiko kesehatan tinggi, dan akses terbatas terhadap layanan sosial. Meskipun demikian, para pengangkut sampah menunjukkan kemampuan bertahan melalui solidaritas komunitas dan kerja keras. Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi sosial ekonomi mereka mencerminkan ketahanan kelompok marginal dalam menghadapi ketimpangan struktural, sekaligus menyoroti pentingnya perhatian kebijakan terhadap kesejahteraan pekerja sektor kebersihan.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial Ekonomi, Pengangkut Sampah, TPA Antang, Kemiskinan Perkotaan, Kota Makassar.

Abstract

This study aims to analyze the socioeconomic adaptation of waste collectors at the Antang Final Disposal Site (TPA Antang) in Manggala District, Makassar City, and to identify the challenges and factors influencing their socioeconomic conditions. A descriptive qualitative approach was employed, involving nine informants consisting of formal waste collectors, landfill management staff, and nearby community members. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal that waste collectors employ various adaptive strategies, such as earning additional income through the sale of recyclable waste, strengthening social solidarity among workers, and adopting frugal household lifestyles. They face structural challenges including low wages, delayed payments, lack of labor protection, and social stigma that labels their occupation as menial work. Factors affecting their socioeconomic conditions include low education levels, inadequate living environments, high health risks, and limited access to social services. Despite these challenges, the waste collectors demonstrate strong resilience through community solidarity and hard work. This study highlights that their socioeconomic adaptation reflects the endurance of marginalized groups in confronting structural inequalities and underscores the importance of policy attention toward the welfare of sanitation sector workers.

Keywords: Socio-Economic Adaptation, Waste Collectors, Antang Landfill, Urban Poverty, Makassar City.

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah telah menjadi isu sosial dan lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pesatnya urbanisasi di Indonesia (Fatimah et al., 2020; Rahmasary et al., 2020). Pertumbuhan volume sampah yang signifikan menimbulkan tantangan serius bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan sistem pengelolaan limbah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024), Indonesia menghasilkan lebih dari 67 juta ton sampah per tahun, di mana sebagian besar masih berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa melalui proses pengolahan yang memadai (Widyastuti, 2025). Kondisi ini tidak hanya memperparah degradasi lingkungan melalui pencemaran tanah, udara, dan air, tetapi juga menciptakan dampak sosial ekonomi yang signifikan, terutama bagi kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor persampahan, seperti pemulung dan pengangkut sampah. Oleh karena itu, persoalan ini menuntut pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek kebijakan, teknologi, dan pemberdayaan sosial dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Dalam sistem pengelolaan sampah perkotaan, pengangkut sampah memegang peran vital sebagai garda terdepan dalam menjaga kebersihan, kesehatan lingkungan, dan keberlanjutan ekosistem kota (Benito et al., 2021). Mereka bertanggung jawab untuk mengumpulkan, memindahkan, dan mengangkut limbah dari kawasan permukiman, pasar, serta fasilitas publik menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga memastikan sirkulasi sampah berjalan efisien. Namun, di balik kontribusi penting tersebut, posisi sosial dan ekonomi para pengangkut sampah masih berada pada lapisan marginal masyarakat perkotaan. Pekerjaan ini kerap dipandang rendah dan identik dengan aktivitas yang “kotor,” menyebabkan stigma sosial dan diskriminasi struktural terhadap pelakunya (Kase, et al., 2025). Akibatnya, profesi pengangkut sampah sering tidak mendapatkan pengakuan sosial yang layak, meskipun keberadaan mereka merupakan komponen esensial dalam sistem kebersihan kota dan ketahanan lingkungan perkotaan.

Kota Makassar, sebagai kota metropolitan utama di kawasan Indonesia Timur, menghadapi tantangan serius dalam sistem pengelolaan sampah yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas urban yang pesat. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang di Kecamatan Manggala menjadi satu-satunya lokasi pembuangan akhir bagi seluruh sampah yang dihasilkan kota ini. Sejak beroperasi pada tahun 1993, TPA Antang telah mengalami penumpukan volume sampah yang masif, dengan ketinggian timbunan mencapai sekitar 40–50 meter (Hasanuddin & Iskandar, 2025). Kondisi tersebut mencerminkan tekanan ekologis dan manajerial yang tinggi, termasuk keterbatasan infrastruktur, sistem pengolahan, serta sumber daya manusia yang bekerja di sektor ini. Dalam konteks tersebut, para pengangkut sampah menghadapi tantangan adaptasi sosial ekonomi yang signifikan, baik dalam mempertahankan mata pencaharian, menghadapi risiko kesehatan, maupun menavigasi stigma sosial di tengah tekanan urbanisasi dan ketimpangan ekonomi perkotaan.

Secara umum, pekerja pengangkut sampah di TPA Antang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu pengangkut formal dan pengangkut informal. Kelompok formal berada di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Makassar, bekerja dengan sistem penggajian tetap, jam kerja teratur, serta tanggung jawab yang terstruktur dalam rantai pengelolaan sampah kota. Sebaliknya, kelompok informal yang sering disebut pemulung bekerja secara mandiri tanpa perlindungan hukum maupun sosial, bergantung sepenuhnya pada hasil pemilahan sampah yang memiliki nilai jual di pasar daur ulang (Yani et al., 2025). Meskipun memiliki perbedaan status kerja, keduanya menghadapi tantangan struktural yang serupa, seperti paparan risiko kesehatan kronis, kondisi lingkungan kerja yang tidak higienis, keterbatasan akses terhadap jaminan sosial, dan pendapatan yang fluktuatif serta cenderung rendah (Iskandar et al., 2023). Dalam situasi tersebut, para pengangkut sampah dan pemulung mengembangkan strategi adaptasi sosial ekonomi yang beragam, termasuk membangun jaringan solidaritas antarpekerja, diversifikasi sumber penghasilan, serta pemanfaatan sistem informal dalam menopang keberlangsungan hidup di tengah kerentanan sosial dan ekonomi yang terus meningkat.

Fenomena adaptasi sosial ekonomi para pengangkut sampah di TPA Antang mencerminkan dinamika ketahanan sosial kelompok pekerja marginal dalam menghadapi struktur sosial yang hierarkis dan timpang. Studi Lazuardi et al., (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sektor kebersihan berasal dari lapisan masyarakat berpenghasilan rendah dengan tingkat pendidikan yang terbatas, yang berdampak langsung pada minimnya akses terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Kondisi tersebut menempatkan mereka dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus, sekaligus memperkuat ketergantungan terhadap pekerjaan informal di sektor persampahan. Namun demikian, di tengah keterbatasan struktural tersebut, para pengangkut sampah menunjukkan bentuk resiliensi sosial yang kuat melalui solidaritas komunitas, sistem gotong royong dalam pekerjaan, serta kemampuan memanfaatkan peluang ekonomi dari aktivitas pemilahan dan penjualan sampah bernilai ekonomis, seperti

plastik, logam, dan kertas. Adaptasi ini bukan sekadar strategi bertahan hidup, melainkan juga wujud kemampuan mereka dalam menegosiasikan posisi sosial di tengah ketidakadilan struktural ekonomi perkotaan.

Dalam perspektif teori sosiologi kritis, proses adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang dapat dijelaskan melalui konsep hegemoni Antonio Gramsci. Gramsci menegaskan bahwa dominasi sosial tidak semata-mata berlangsung melalui kekuasaan politik dan ekonomi, melainkan melalui kontrol ideologis yang menanamkan nilai dan makna tertentu dalam kesadaran kolektif masyarakat (Agustina Purwanti & Maman Suryaman, 2023; Dianati, 2024). Dalam konteks ini, pengangkut sampah berada di bawah hegemoni sosial yang mendefinisikan pekerjaan mereka sebagai “rendah” dan “tidak bermartabat”, meskipun secara fungsional mereka berkontribusi besar terhadap kebersihan dan keberlanjutan kota. Namun, melalui solidaritas komunitas, jaringan kerja informal, dan pola gotong royong, mereka menciptakan bentuk *counter-hegemony* suatu kesadaran kelas dan kebersamaan yang memperkuat posisi sosial mereka di tengah ketimpangan struktural. Adaptasi ini tidak sekadar bersifat survival strategy, tetapi juga menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap sistem sosial yang tidak adil.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya, telah membahas dinamika sosial-ekonomi pengangkut sampah, Yuda, (2025) namun umumnya berfokus pada aspek kesejahteraan ekonomi, pola kerja informal, dan kebijakan pengelolaan lingkungan tanpa mendalami konstruksi sosial dan ideologis yang membentuk posisi mereka dalam struktur masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji konteks pemulung di TPA Antang Kota Makassar, yang memiliki kompleksitas sosial-ekonomi tersendiri akibat interaksi antara urbanisasi, kemiskinan struktural, dan marginalisasi pekerjaan. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menjelaskan bagaimana pemulung mengembangkan strategi adaptasi sosial-ekonomi sekaligus melawan dominasi ideologis yang memposisikan pekerjaan mereka sebagai profesi “rendahan”. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penting dalam literatur dengan menyajikan perspektif kritis tentang adaptasi dan kesadaran kelas pekerja terpinggirkan dalam sistem pengelolaan sampah perkotaan, sebuah topik yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya.

Hegemoni Antonio Gramsci memandang fenomena adaptasi sosial-ekonomi para pemulung di TPA Antang tidak hanya terjadi melalui struktur ekonomi dan politik, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai dan ideologi yang membentuk kesadaran sosial kelompok-kelompok subordinat (Glassman, 2024). Dalam konteks ini, para pemulung mengalami suatu bentuk dominasi ideologis melalui stigma sosial yang memposisikan pekerjaan mereka sebagai profesi “rendah” dan tidak bermartabat, sementara secara struktural mereka terjebak dalam sistem kerja bergaji rendah tanpa perlindungan sosial yang memadai. Namun, melalui solidaritas komunitas, kerja sama informal, dan praktik gotong royong, muncul suatu bentuk kontra-hegemoni, yaitu perlawanan kultural dan sosial terhadap tatanan yang menindas yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kolektif untuk mempertahankan martabat dan eksistensi mereka. Dengan demikian, teori hegemoni Gramsci tidak hanya membantu memahami relasi kuasa yang menindas, tetapi juga menjelaskan bagaimana kesadaran kelas dan praktik solidaritas berkembang sebagai strategi adaptif dan resistif. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan seluruh bagian penelitian, mulai dari analisis struktur ketimpangan hingga temuan empiris mengenai bentuk-bentuk perlawanan simbolis dan ekonomi para pengumpul sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang.

Selain faktor ideologis dan struktural, kondisi kerja yang berat dan pendapatan rendah mendorong munculnya berbagai strategi ekonomi kreatif (Sitti Mawaddah Umar, Deddy Yusuf, 2024). Banyak pengangkut sampah menambah penghasilan melalui penjualan material daur ulang, pekerjaan informal tambahan, serta kerja sama ekonomi antarpekerja untuk berbagi hasil dan biaya hidup. Dari sisi sosial, mereka membangun pola hidup hemat, hubungan sosial yang erat, dan solidaritas komunitas yang kuat sebagai mekanisme adaptif terhadap tekanan ekonomi. Adaptasi ini mencerminkan kapasitas resiliensi individu dan kolektif dalam menjaga keseimbangan sosial di tengah ketidakpastian ekonomi dan kondisi kerja yang rentan.

Secara spesifik, studi ini bertujuan menganalisis strategi adaptasi sosial-ekonomi para pemulung sampah di TPA Antang dalam menghadapi tekanan struktural, ekonomi, dan ideologis yang membentuk posisi mereka sebagai kelompok pekerja terpinggirkan di perkotaan. Selain memberikan wawasan empiris tentang bentuk-bentuk adaptasi dan solidaritas komunitas yang muncul di tengah keterbatasan, studi ini juga menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan dengan mengembangkan konsep Gramscian tentang kontra-hegemoni dalam konteks kemiskinan dan ketimpangan sosial-ekonomi perkotaan. Melalui pendekatan ini, studi ini berupaya menyoroti bagaimana kesadaran kelas dan praktik perlawanan simbolik dapat tumbuh di kalangan pekerja informal yang sering terabaikan dalam studi pembangunan dan sosiologi kerja. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan teori hegemoni dalam konteks

komunitas terpinggirkan, tetapi juga memberikan perspektif baru bagi perumusan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi pekerja sektor persampahan di Indonesia.

Dengan demikian, fenomena di TPA Antang menegaskan bahwa persoalan pengelolaan sampah tidak hanya bersifat teknis dan lingkungan, tetapi juga sosiologis dan struktural. Pengangkut sampah merupakan aktor penting dalam sistem keberlanjutan kota, namun masih terpinggirkan dari kebijakan publik dan perlindungan sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai adaptasi sosial ekonomi mereka menjadi penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana kelompok pekerja marginal mampu bertahan, menegosiasikan identitas sosialnya, serta membangun resistensi terhadap ketimpangan struktural dalam dinamika pembangunan perkotaan, baik yang bekerja secara formal maupun informal, dalam menghadapi tekanan struktural, ekonomi, dan sosial di lingkungan kerja mereka. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini berupaya menganalisis strategi bertahan hidup, pola solidaritas sosial, serta bentuk resistensi terhadap stigma sosial dan ketimpangan ekonomi yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian tentang ketahanan sosial kelompok marginal, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena memungkinkan peneliti memahami makna di balik pengalaman hidup para pemulung sampah secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial apa adanya (latar alami), dengan fokus pada bagaimana individu menafsirkan, merespons, dan menegosiasikan kondisi kerja serta tekanan sosial ekonomi yang mereka alami (Creswell, J. W., 2017). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mengukur fenomena secara numerik, pendekatan kualitatif deskriptif menekankan eksplorasi makna subjektif dan narasi personal, sehingga sangat relevan untuk mengungkap strategi adaptasi, bentuk solidaritas komunitas, dan faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan sosial ekonomi para pemulung sampah. Kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya menampilkan perspektif yang mendalam, konteks sosial, dan dinamika hubungan antar aktor yang seringkali terabaikan dalam penelitian numerik. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan pilihan terbaik untuk menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses adaptasi dan tantangan yang dihadapi oleh para pekerja marginal di TPA Antang.

Pemilihan lokasi di TPA Antang didasarkan pada fungsinya sebagai pusat aktivitas persampahan terbesar di Makassar, tempat berlangsungnya berbagai interaksi sosial dan ekonomi antara pengangkut formal, pemulung, serta masyarakat sekitar. Penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan pada tahun 2025, dimulai dari tahap observasi awal hingga analisis data, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika sosial ekonomi di lapangan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap sembilan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi pengangkut sampah formal dan informal berjumlah 6 orang, pengelola TPA 1 orang, serta warga sekitar 2 orang yang berinteraksi dengan aktivitas persampahan. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pengalaman kerja, keterlibatan langsung dalam aktivitas pengangkutan, dan kemampuan memberikan informasi relevan tentang strategi adaptasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Dinas Lingkungan Hidup, laporan kebijakan daerah, arsip lapangan, dan literatur ilmiah yang mendukung konteks penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yakni observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang semuanya diarahkan untuk memperkuat keakuratan dan kedalaman data empiris (Creswell, J. W., & Creswell, 2017).

Proses analisis data mengikuti model Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, (2019), proses reduksi data dilakukan secara sistematis sejak tahap awal pengumpulan data hingga transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi lapangan. Setiap data yang diperoleh kemudian diseleksi, diberi kode, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian, seperti adaptasi ekonomi (strategi bertahan hidup dan diversifikasi pekerjaan), solidaritas sosial (bentuk-bentuk kerja sama dan dukungan antar pekerja), serta tantangan struktural (upah rendah, minimnya perlindungan sosial, dan stigma sosial). Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif disertai tabel kategorisasi temuan dan matriks hubungan antartema untuk memperjelas hubungan antara fenomena empiris dengan konsep teoritis. Penyajian ini bertujuan untuk menampilkan pola-pola sosial secara sistematis sehingga mudah diinterpretasikan dalam konteks teori hegemoni Gramsci. Sementara itu, validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti pemulung resmi, pemulung, dan pengelola TPA dan triangulasi metode dengan memastikan konsistensi hasil wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi lapangan. Melalui langkah-langkah ini, analisis

dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel, konsisten, dan autentik mewakili realitas sosial para pemulung di TPA Antang. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian sosial dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh izin penelitian, serta memastikan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berpihak pada kelompok pekerja marginal di sektor kebersihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah di TPA Antang

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengangkut sampah bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk perjuangan sosial untuk bertahan hidup dalam kondisi struktural yang terbatas. Sebagian besar pengangkut sampah memiliki latar belakang pendidikan rendah dan berasal dari keluarga berpenghasilan minim, yang mendorong mereka untuk bekerja di sektor informal ini. Dari hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa para pengangkut sampah mengembangkan berbagai strategi adaptasi ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Mereka tidak hanya bergantung pada gaji pokok, tetapi juga mencari tambahan pendapatan melalui penjualan hasil daur ulang seperti plastik, logam, dan kertas. Aktivitas ini menjadi sumber ekonomi alternatif yang membantu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga mereka.

Dalam konteks sosial, para pengangkut sampah menunjukkan tingkat solidaritas dan kohesi sosial yang tinggi (Poudel et al., 2023). Mereka saling membantu dalam pekerjaan, berbagi alat kerja, serta memberikan dukungan emosional ketika menghadapi kesulitan. Solidaritas ini berperan penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat kemampuan mereka menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Penelitian juga menemukan bahwa lingkungan kerja mereka sangat rentan terhadap risiko kesehatan. Minimnya alat pelindung diri, paparan langsung terhadap limbah berbahaya, dan kondisi sanitasi yang buruk menjadi tantangan utama yang mereka hadapi setiap hari. Meski demikian, mereka tetap menjalankan pekerjaannya dengan rasa tanggung jawab yang tinggi karena menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga kebersihan kota.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar pengangkut sampah menerima upah rendah dengan keterlambatan pembayaran yang kerap terjadi. Kondisi ini memaksa mereka untuk berutang kepada sesama rekan kerja atau warung sekitar TPA. Meskipun terdapat program bantuan sosial dari pemerintah, banyak di antara mereka yang belum terjangkau oleh sistem perlindungan sosial secara merata. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya stigma sosial yang kuat terhadap profesi pengangkut sampah. Pekerjaan ini sering dianggap rendah dan tidak layak, sehingga berdampak pada harga diri dan posisi sosial mereka di masyarakat. Stigma pekerjaan “rendah” dan upah yang tidak memadai mencerminkan bentuk konkret hegemoni ideologis dan struktural (Minnotte, 2023). Para pemulung menerima kondisi ini sebagai “realitas sosial” yang tak tergoyahkan karena sistem nilai yang dominan mensubordinasikan pekerjaan mereka. Keterlambatan pembayaran upah juga menunjukkan mekanisme kontrol ekonomi yang memperkuat ketergantungan mereka pada sistem perburuhan yang eksploitatif. Namun, di balik pandangan negatif tersebut, para pengangkut sampah justru menunjukkan ketangguhan dan kebanggaan terhadap peran mereka sebagai penjaga kebersihan lingkungan kota.

Para pengangkut sampah menerapkan proses adaptasi sosial, dengan mengembangkan pola hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar TPA. Hubungan ini terjalin melalui interaksi sehari-hari, kegiatan sosial, serta kerja sama dalam pemanfaatan lahan dan fasilitas lingkungan. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menegosiasikan posisi sosial dalam struktur masyarakat yang hierarkis. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang ekonomi mereka. Rendahnya tingkat pendidikan menyulitkan pemulung sampah untuk mengakses pekerjaan formal yang lebih stabil dan bergaji tinggi, sehingga memperkuat posisi mereka di sektor informal dengan tingkat ketidakpastian ekonomi yang tinggi (Tucker & Anantharaman, 2020). Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan yang berulang dan sulit diputus, di mana pendidikan yang terbatas tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga diwariskan ke generasi berikutnya melalui peluang mobilitas sosial yang minimal (Sitti Mawaddah Umar, Deddy Yusuf, 2024). Dalam kerangka teori stratifikasi sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang mempertahankan hierarki kelas dan mendukung kelanjutan struktur sosial yang tidak setara. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar instrumen untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga arena

di mana kekuasaan dan privilese sosial direproduksi, sehingga memperkuat dominasi kelas atas atas kelompok pekerja yang terpinggirkan seperti pemulung sampah di TPA Antang. Kondisi ini memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangkut sampah di TPA Antang tidak hanya menghadapi persoalan ekonomi dan kesehatan, tetapi juga masalah struktural dan sosial yang lebih mendalam. Dalam kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci, kondisi ini mencerminkan bentuk dominasi ideologis di mana kelompok subordinat menerima struktur sosial yang tidak adil sebagai sesuatu yang “normal” dan “alami” (Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, 2025). Para pengangkut sampah hidup dalam sistem sosial yang menempatkan pekerjaan mereka sebagai profesi rendah, padahal kontribusinya sangat vital dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kota. Mereka menjadi bagian dari kelompok “kelas subaltern” yang terpinggirkan dalam wacana pembangunan perkotaan, di mana nilai ekonomi lebih diutamakan dibanding nilai sosial dan kemanusiaan. Hegemoni Antonio Gramsci menjelaskan relasi kuasa antara kelompok pengangkut sampah dan struktur sosial perkotaan. Hegemoni ideologis tampak melalui penerimaan stigma sosial terhadap profesi mereka sebagai hal yang wajar, sedangkan hegemoni struktural terlihat dari ketimpangan upah, keterlambatan pembayaran, dan minimnya perlindungan sosial. Dengan demikian, teori Gramsci membantu menjelaskan bagaimana dominasi sosial-ekonomi berlangsung melalui ideologi dan struktur kerja yang menindas kelompok marginal.

Namun, sebagaimana dikemukakan Gramsci, dalam setiap dominasi selalu terdapat ruang resistensi yang muncul melalui kesadaran dan solidaritas kolektif (*counter-hegemony*). Fenomena solidaritas sosial di antara pengangkut sampah di TPA Antang merupakan bentuk nyata dari resistensi tersebut. Mereka membangun jaringan sosial informal yang saling menopang, berbagi sumber daya, dan meneguhkan identitas sosial sebagai pekerja yang bermartabat. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting untuk mempertahankan eksistensi mereka di tengah stigma sosial dan ketimpangan struktural. Temuan ini sejalan dengan penelitian Morgan & Pulignano, (2020), yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial pada komunitas pekerja marginal menjadi mekanisme adaptif terhadap dominasi ekonomi dan sosial di negara berkembang. Selain sebagai bentuk resistensi sosial, adaptasi ekonomi pengangkut sampah juga dapat dipahami sebagai strategi bertahan dalam konteks hegemoni kapitalisme perkotaan (Carbonai et al., 2023).

Solidaritas sosial yang kuat dan penjualan bahan daur ulang mencerminkan suatu bentuk kontra-hegemoni, yaitu perlawanan kolektif terhadap sistem yang menindas. Kerja sama gotong royong, peminjaman alat, dan kerja sama ekonomi melalui penjualan bahan daur ulang merupakan manifestasi kreativitas ekonomi yang menantang pandangan bahwa sektor informal tidak produktif. Fenomena ini menunjukkan kesadaran kelas dan perlawanan simbolis terhadap dominasi ideologis dan struktural. Mereka tidak memiliki kontrol terhadap alat produksi, tetapi mampu menciptakan nilai ekonomi dari sisa konsumsi masyarakat melalui aktivitas daur ulang. Hal ini menggambarkan bagaimana kelas pekerja informal memproduksi nilai dalam sistem ekonomi yang menyingkirkan mereka. Pekerjaan ini menegaskan peran ekonomi informal sebagai sektor vital yang menopang kehidupan masyarakat miskin perkotaan, sekaligus memperlihatkan bagaimana struktur sosial-ekonomi yang hegemonik menciptakan ketimpangan dan eksploitasi terselubung. Solidaritas sosial tercermin dalam praktik-praktik seperti saling membantu, berbagi peralatan, saling pinjam meminjam uang antar rekan kerja, dan bekerja sama memperbaiki peralatan atau kendaraan. Bentuk-bentuk solidaritas ini memperkuat kohesi sosial dan berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk mengatasi tekanan ekonomi dan sosial yang berulang.

Adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan struktural, solidaritas sosial, dan kesadaran kelas. Dalam kerangka teori hegemoni Gramsci, mereka hidup dalam sistem dominasi ideologis yang menormalisasi ketimpangan sosial, tetapi juga menampilkan *counter-hegemony* melalui solidaritas dan kreativitas ekonomi (Amalia et al., 2021). Aktivitas ekonomi informal seperti daur ulang menunjukkan peran vital kelas pekerja marginal dalam menopang sistem kapitalisme perkotaan, sekaligus menegaskan pentingnya intervensi kebijakan berbasis keadilan sosial dan pengakuan terhadap martabat kerja mereka. Adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan struktural, solidaritas sosial, dan kesadaran kelas. Melalui kerangka teori hegemoni Gramsci, terungkap bahwa para pengangkut sampah hidup dalam sistem dominasi ideologis yang menormalisasi ketimpangan sosial, namun mereka juga menunjukkan bentuk resistensi melalui solidaritas dan kreativitas ekonomi (Haris et al., 2019). Aktivitas daur ulang yang mereka lakukan bukan hanya strategi bertahan hidup, tetapi juga wujud yang mampu menciptakan ruang perlawanan melalui solidaritas dan kesadaran kolektif yang menegaskan martabat dan eksistensi kelas pekerja marginal dalam struktur kapitalisme perkotaan, dengan pentingnya pengakuan terhadap peran sosial ekonomi pekerja informal serta perlunya kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Temuan juga mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi tekanan struktural, para pengangkut sampah memiliki daya juang yang tinggi. Mereka memaknai pekerjaan ini sebagai bagian dari kontribusi sosial terhadap kota, bukan sekadar sumber penghidupan. Kesadaran ini mencerminkan bentuk *counter-hegemony*, yaitu resistensi terhadap pandangan sosial yang menempatkan mereka sebagai kelompok inferior. Adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang tidak hanya merupakan upaya bertahan hidup, tetapi juga cerminan ketangguhan sosial di tengah keterbatasan. Mereka berperan penting dalam sistem kebersihan kota, namun masih menghadapi tantangan struktural yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan pemberdayaan sosial ekonomi dan perlindungan kerja perlu diperkuat agar kesejahteraan mereka dapat meningkat secara berkelanjutan.

Hasil studi ini juga konsisten dengan temuan Morgan & Pulignano, (2020), yang menyatakan bahwa solidaritas komunitas berfungsi sebagai instrumen perlawanan sosial terhadap dominasi struktural dan ideologis dalam konteks kelas pekerja yang terpinggirkan. Solidaritas yang terbentuk di antara para pemulung di TPA Antang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme dukungan emosional dan ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran kolektif yang menantang hegemoni sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinat. Selain itu, temuan studi ini juga sejalan dengan studi (Carbonai et al., 2023), yang menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi alternatif seperti praktik daur ulang mencerminkan suatu bentuk kontra-hegemoni, yaitu strategi ekonomi kreatif yang memungkinkan pekerja informal menciptakan nilai dan kemandirian dalam sistem kapitalis perkotaan yang eksploitatif. Dengan demikian, perbandingan ini menegaskan bahwa fenomena solidaritas sosial dan kreativitas ekonomi di antara para pemulung di TPA Antang merupakan representasi lokal dari pola perlawanan global, di mana para pekerja yang terpinggirkan memanfaatkan jaringan sosial dan inovasi ekonomi untuk menegosiasikan ruang eksistensi mereka di tengah ketimpangan struktural dan hegemoni kapitalisme modern.

Tantangan dan Faktor Yang Memengaruhi Kehidupan Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah di TPA Antang

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pengangkut sampah di TPA Antang menghadapi kondisi sosial ekonomi yang sangat rentan dan termarginalkan dalam struktur ekonomi perkotaan. Sebagian besar responden berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dengan tingkat pendidikan formal yang terbatas, yang secara langsung membatasi mobilitas sosial dan peluang mereka untuk memasuki sektor kerja formal. Dalam konteks ekonomi urban yang kompetitif, pekerjaan sebagai pengangkut sampah bukanlah pilihan utama, melainkan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan struktural dan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketimpangan akses terhadap lapangan kerja formal memperkuat reproduksi kemiskinan antargenerasi di kalangan masyarakat berpendidikan rendah, sebagaimana dijelaskan oleh teori stratifikasi sosial.

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan para pemulung menghadapi keterbatasan yang signifikan dalam mengakses pekerjaan formal yang lebih stabil dengan jaminan sosial, sehingga memperkuat ketergantungan mereka pada sektor informal, yang menghadapi tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi. Situasi ini tidak hanya membatasi mobilitas sosial vertikal tetapi juga menjebak mereka dalam siklus kemiskinan yang direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak-anak dari keluarga pemulung umumnya mengalami hambatan serupa dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas, akibat tekanan ekonomi dan rendahnya dukungan struktural dari negara (Azkiya et al., 2025). Dari perspektif teori stratifikasi sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan berfungsi sebagai instrumen reproduksi sosial yang mempertahankan hierarki kelas, di mana kelompok berpendidikan rendah tetap terpinggirkan dalam struktur ekonomi kapitalis (Nur & Kasim, 2023). Pendidikan memainkan peran ganda sebagai sarana mobilitas sosial bagi sejumlah kecil individu, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang melanggengkan ketimpangan sosial, mempertahankan dominasi kelas atas, dan memperkuat posisi kelompok kerja yang terpinggirkan seperti pemulung dalam tatanan sosial yang tidak adil.

Status pekerjaan sebagai pengangkut sampah sering kali dipandang rendah dalam hierarki sosial masyarakat perkotaan, memperkuat stigma sosial dan diskriminasi simbolik terhadap kelompok pekerja informal. Namun, bagi para pengangkut sampah sendiri, pekerjaan ini memiliki nilai pragmatis sebagai sumber penghidupan utama yang menjamin keberlangsungan ekonomi keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks sosial antara persepsi masyarakat dan realitas ekonomi di tingkat akar rumput. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pekerjaan informal bukan sekadar sebagai “pilihan terakhir,” tetapi sebagai bentuk rasionalitas ekonomi yang muncul dari keterbatasan struktural dan strategi bertahan hidup di tengah hegemoni sistem ekonomi kapitalistik. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi para pengangkut sampah adalah ketimpangan struktural yang melekat dalam sistem sosial ekonomi perkotaan. Mereka bekerja dalam sistem yang menempatkan mereka pada posisi subordinat tanpa jaminan kerja, upah layak, atau perlindungan sosial. Dominasi kelompok berkuasa dalam mengatur sistem

pengelolaan sampah menyebabkan pekerja di lapisan bawah hanya menerima bagian paling kecil dari nilai ekonomi yang dihasilkan. Hal ini memperlihatkan bentuk ketimpangan struktural yang mencerminkan hegemoni ideologis sebagaimana dijelaskan Antonio Gramsci, di mana kelompok marginal menerima ketidakadilan sebagai hal yang normal dalam tatanan sosial yang mapan.

Secara ekonomi, pengangkut sampah di TPA Antang berada dalam kondisi ketidakpastian pendapatan yang kronis, mencerminkan karakteristik utama sektor informal di perkotaan negara berkembang. Pendapatan mereka bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada volume sampah yang diangkut serta kebijakan pembayaran dari pihak pengelola. Dalam beberapa kasus, keterlambatan pembayaran upah menjadi fenomena berulang yang memperburuk ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini menggambarkan absennya jaminan sosial dan sistem perlindungan kerja yang memadai bagi pekerja marginal, sebagaimana ditegaskan dalam studi-studi ekonomi informal (Kasim & Lema, 2025). Dengan demikian, ketergantungan pada pendapatan tidak tetap menimbulkan kerentanan ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga, akses pendidikan anak, serta kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar.

Selain itu, risiko kesehatan yang dialami oleh petugas pemulung sampah antara lain berbagai penyakit seperti iritasi dan infeksi kulit, gangguan pernapasan akibat paparan debu dan gas beracun, serta gangguan pencernaan akibat kontaminasi sampah organik dan anorganik. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya penggunaan alat pelindung diri (APD) yang memadai dan lingkungan kerja yang tidak higienis, di mana pekerja sering berinteraksi langsung dengan limbah medis dan bahan berbahaya tanpa perlindungan yang memadai. Minimnya fasilitas kesehatan, minimnya edukasi tentang keselamatan kerja, dan buruknya sistem sanitasi di sekitar area TPA menunjukkan lemahnya perhatian struktural terhadap keselamatan dan kesejahteraan petugas sanitasi. Dari perspektif sosiologis, situasi ini menegaskan adanya bentuk ketimpangan struktural yang menempatkan pekerja marginal dalam posisi rentan secara fisik dan sosial, sekaligus mencerminkan ketiadaan tanggung jawab negara dalam menjamin hak atas lingkungan kerja yang aman dan manusiawi bagi seluruh lapisan masyarakat (Sriwahyuni, Muh. Reski Salemuddin, 2023).

Untuk merespons kondisi tersebut, para pengangkut sampah mengembangkan berbagai strategi adaptif berbasis kreativitas dan solidaritas ekonomi. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah kegiatan pengumpulan dan penjualan hasil daur ulang, seperti plastik, kertas, dan logam, yang menjadi sumber pendapatan tambahan. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptif terhadap kondisi struktural yang menekan, tetapi juga menegaskan peran ekonomi informal sebagai mekanisme bertahan hidup yang dinamis. Lebih jauh, praktik ekonomi ini menunjukkan kemampuan pekerja marginal untuk menciptakan nilai ekonomi baru dari limbah masyarakat, menantang asumsi bahwa sektor informal bersifat pasif dan tidak produktif (Iskandar, A. et al., 2022). Dengan demikian, temuan ini menegaskan urgensi pengakuan terhadap kontribusi ekonomi informal dalam pembangunan perkotaan serta pentingnya kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Selain itu, salah satu faktor non-ekonomi yang sangat memengaruhi kehidupan pengangkut sampah adalah stigma sosial. Masyarakat sering memandang pekerjaan ini rendah dan tidak layak, sehingga mereka sering mengalami diskriminasi simbolik dalam kehidupan sehari-hari (Pertiwi, B., Manalu, S. R., & Noor Rakhmad, 2024). Stigma tersebut berdampak pada harga diri dan identitas sosial mereka sebagai individu. Menurut *labeling theory*, label sosial negatif yang dilekatkan pada profesi mereka memperkuat marginalisasi sosial dan mempersulit integrasi mereka ke dalam struktur sosial yang lebih luas (Andika Dwi Amrianto et al., 2023). Namun, sebagian besar dari mereka justru membangun kebanggaan tersendiri atas peran penting mereka dalam menjaga kebersihan kota. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial dalam mengakui kontribusi pengangkut sampah sebagai bagian integral dari sistem pengelolaan kota. Kebijakan yang menitikberatkan pada perlindungan sosial, peningkatan kesehatan kerja, serta pengakuan terhadap martabat kerja mereka perlu dikedepankan. Selain itu, penguatan kapasitas komunitas dan pengakuan terhadap solidaritas sosial mereka dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan berbasis partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keadilan sosial tidak dapat dicapai tanpa mengakui dan memperkuat peran kelompok pekerja marginal dalam struktur sosial ekonomi kota.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa adaptasi sosial-ekonomi para pemulung di TPA Antang bukan sekadar bentuk penyesuaian diri terhadap keterbatasan kondisi ekonomi, melainkan juga bentuk kontra-hegemoni atau perlawanan kolektif terhadap ketimpangan struktural dan stigma sosial yang melekat pada profesi mereka. Dalam kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci, adaptasi yang dilakukan para pemulung melalui solidaritas sosial, praktik gotong royong, dan kreativitas ekonomi seperti menjual produk daur ulang merepresentasikan sebuah kesadaran kelas yang terus berkembang di tengah dominasi ideologis dan

struktural kapitalisme urban. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hidup di bawah tekanan ekonomi dan sosial, kelompok pekerja yang terpinggirkan ini mampu menciptakan ruang perlawanan melalui kekuatan komunitas dan inovasi ekonomi. Dengan demikian, adaptasi sosial-ekonomi para pemulung di TPA Antang dapat dipahami sebagai manifestasi perjuangan simbolis dan material untuk mempertahankan martabat, identitas, dan eksistensi sosial mereka dalam tatanan hegemonik.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pemerintah dalam menciptakan sistem kerja yang lebih adil dan manusiawi bagi para pemulung sampah. Pemerintah daerah perlu menetapkan kebijakan upah layak dengan mekanisme pembayaran yang transparan dan tepat waktu, serta memperluas program perlindungan sosial dan kesehatan kerja yang inklusif, termasuk penyediaan alat pelindung diri dan asuransi kecelakaan kerja. Lebih lanjut, upaya penghapusan stigma sosial seputar profesi pemulung sampah perlu menjadi agenda strategis melalui kampanye publik yang menekankan kontribusi mereka sebagai penjaga kebersihan dan keberlanjutan kota. Dukungan terhadap pengembangan inovasi ekonomi berbasis daur ulang juga perlu diperkuat untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka. Kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial dan pengakuan terhadap martabat pekerjaan dapat menjadi fondasi penting bagi pembangunan perkotaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para informan, yaitu pengangkut sampah, pengelola TPA Antang, serta masyarakat sekitar yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga selama proses penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak pengelola TPA Antang Kecamatan Manggala, Kota Makassar, atas izin dan fasilitasi yang diberikan selama pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Purwanti, & Maman Suryaman. (2023). Consumptive Ideology Hegemony as A Lifestyle in Rans Entertainment Youtube Content: Gramsci's Hegemony Study. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 5(3), 289–297. <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i3.1008>
- Amalia, D. R., Alfitri, A., & Yunindyawati, Y. (2021). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.47753/je.v5i1.90>
- Andika Dwi Amrianto, Ingrid Prisca Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, & Nikmatul Fajrin. (2023). Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Binamulia Hukum*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.185>
- Azkiya, A. A., Delmira Syafrini, Azzahra, A. I., Radasa, A. T., & Bunga Dinda Permata. (2025). Peningkatan Anak Jalanan dan Pak Ogah di Kota Padang. *Social Empirical*, 2(1), 185–191. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.66>
- Benito, B., Guillamón, M.-D., Martínez-Córdoba, P.-J., & Ríos, A.-M. (2021). Influence of selected aspects of local governance on the efficiency of waste collection and street cleaning services. *Waste Management*, 126, 800–809. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2021.04.019>
- Carbonai, D., Checchi, M., & Junior, L. L. (2023). Resistant recycling and recycling (r-)existences: self-organizing collective subjectivations of waste pickers in Rio Grande Do Sul, Brazil. *Environment and Planning C: Politics and Space*, 41(4), 808–825. <https://doi.org/10.1177/23996544231162084>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dianati, S. (2024). Decoding Ideologies: A Gramscian Guide to Reading Ideologies in MOOCs and Beyond. In *The Commercialisation of Massive Open Online Courses* (pp. 29–49). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-58184-7_3
- Fatimah, Y. A., Govindan, K., Murniningsih, R., & Setiawan, A. (2020). Industry 4.0 based sustainable circular economy approach for smart waste management system to achieve sustainable development goals: A case study of Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 269, 122263. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122263>
- Glassman, K. H. and J. (2024). *Class, Economy, and Politics in Southeast Asia*. Center For Integrative And Development Studies University Of The Philippines.
- Haris, A., AB Rahman, A. Bin, & Wan Ahmad, W. I. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>
- Hasanuddin, A. S., & Iskandar, D. A. (2025). Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Tamangapa Terhadap Kondisi Kehidupan Masyarakat. *Urban and Regional Studies Journal*, 7(2), 236–243. <https://doi.org/10.35965/ursj.v7i2.6275>

- Iskandar, A. M. K., Ihsan, H. A. J., & Azhim, M. (2022). Ekowisata Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Masyarakat Pesisir Alor Nusa Tenggara Timur). *Phinisi Integration Review*, 5(3), 650–658. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26858/pir.v5i3.38097>
- Iskandar, A. M., Amir, A., & Kasim, H. (2023). Social Adaptation of Immigrant Communities in Urban Communities. *JURNAL MULTIDISIPLIN MADANI (MUDIMA)*, 3(12), 2483–2490. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mudima.v3i12.7132>
- Kase, A. C. D. A., Sriwahyuni, S., Salemuddin, M. R., Indrabudiman, M., & Kasim, H. (2025). Dampak Psikologis pada Pekerja Seks Waria di Kawasan Sawerigading, Makassar. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 4(3), 685–694. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.6158>
- Kasim, H., & Lema, S. L. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekowisata di Kabupaten Alor. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences, Volume 7 Proceedings of the 1st National Seminar on Global Health and Social Issue (LAGHOSI)*, 7. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i1.1450>
- Lazuardi, D., Gustina, I., Wahyuni, P., & Rinaldi, M. (2025). Peningkatan Akses Layanan Dasar Untuk Mengurangi Kemiskinan : Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Medan. *Lebah*, 18(2), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/lebah.v18i2.262>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publication, Inc.
- Minnotte, K. L. (2023). Decentering intensive mothering: More fully accounting for race and class in motherhood norms. *Sociology Compass*, 17(8). <https://doi.org/10.1111/soc4.13095>
- Morgan, G., & Pulignano, V. (2020). Solidarity at Work: Concepts, Levels and Challenges. *Work, Employment and Society*, 34(1), 18–34. <https://doi.org/10.1177/0950017019866626>
- Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, S. E. (2025). *BUKU PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*. Penerbit Widina.
- Nur, H., & Kasim, H. (2023). Interaksi Sosial Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor. *Phinisi Integration Review*, 6(1), 019. <https://doi.org/10.26858/pir.v6i1.44293>
- Pertiwi, B., Manalu, S. R., & Noor Rakhmad, W. (2024). Memahami Pengalaman Prasangka Dan Diskriminasi Sosial Yang Dialami Oleh Pemilik Tato. *Interaksi Online*, 4(12), 439–454.
- Poudel, P. G., Horan, M. R., Brinkman, T. M., Wang, Z., Robison, L. L., Hudson, M. M., & Huang, I.-C. (2023). Interventions with Social Integration Components Addressing Psychosocial Outcomes of Young- and Middle-Aged Adult Cancer Individuals: A Systematic Review. *Cancers*, 15(19), 4710. <https://doi.org/10.3390/cancers15194710>
- Rahmasary, A. N., Koop, S. H., & Leeuwen, C. J. (2020). Assessing Bandung's Governance Challenges of Water, Waste, and Climate Change: Lessons from Urban Indonesia. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 17(2), 434–444. <https://doi.org/10.1002/ieam.4334>
- Sitti Mawaddah Umar, Deddy Yusuf, H. K. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Upaya Peningkatan Kinerja Karyawan Di Era Globalisasi. *JUMABI: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/jumabi.v2i2.232>
- Sriwahyuni, Muh. Reski Salemuddin, H. K. (2023). *Kapita Selekta Sosial*. Samudra Biru.
- Tucker, J. L., & Anantharaman, M. (2020). Informal Work and Sustainable Cities: From Formalization to Reparation. *One Earth*, 3(3), 290–299. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2020.08.012>
- Widyastuti, A. E. S. (2025). Pentingnya Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah : Studi Kasus Mekanisme Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste di TPS Go-Sari dan TPA BLE Banyumas. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 3163–3176. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8813>
- Yani, A. A., Aprianti, E., Hans, A., Yudha Yunus, A., Bachani, D., Bakhtawar, A., & Pomeroy-Stevens, A. (2025). *Community-Based Waste and Water Management Study: Makassar, Indonesia*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5204420>
- Yuda, N. A. (2025). Dinamika Sosial , Ekonomi , dan Lingkungan dalam Pembentukan Permukiman Kumuh di Tepi Sungai Social , Economic , and Environmental Dynamics in the Formation of Slum Settlements along Riverbanks. *NU-JST*, 2(2), 18–26.